



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

**TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

IKA NOVIANTI¹, WIRYANTO², HITTA ALFI MUHIMMAH³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

ika.22004@mhs.unesa.ac.id¹, wiryanto@unesa.ac.id²

hittamuhimmah@unesa.ac.id³

Abstrak

Penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang ditujukan kepada guru khususnya pada jenjang sekolah dasar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik terhadap lingkungannya, perubahan tersebut dapat mengarah lebih baik maupun kea rah yang tidak baik. Latar belakang penulisan artikel ini dikarenakan penerapan bahasa Indonesia di kelas satu, khususnya keterampilan dalam berbicara yang masih kurang, hal ini disebabkan banyak siswa yang masih menggunakan bahasa jawa ngoko (bukan bahasa jawa halus atau bukan bahasa jawa krama). Di dalam kegiatan pembelajaran diperlukan penerapan teori belajar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Salah satu teori belajar yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teori belajar humanistik. Dalam teori belajar humanistik pendidik membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai dalam bertingkah laku dan bertutur kata kearah yang lebih baik, dengan harapan siswa akan terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Penulisan dalam artikel ini dengan metode kualitatif menggunakan studi kepustakaan. Teknik analisis datanya diperoleh dari hasil dokumentasi yang telah dianalisis diidentifikasi dan ditarik kesimpulan. Hasil penulisan artikel ini membuktikan bahwa penerapan teori belajar humanistik dapat menimbulkan perubahan tutur kata yang sopan sesuai kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.


Kata Kunci: Teori humanistik; Bahasa Indonesia

Abstract

The writing of this article is expected to be able to contribute knowledge aimed at teachers especially at the elementary school level. Learning is a process of changing the behavior of students towards their environment, these changes can lead to better or in a bad direction. The background for writing this article is due to the application of Indonesian in grade one, especially speaking skills which are still lacking, this is because many students still use Javanese ngoko (not refined

Javanese or not Javanese krama). In learning activities it is necessary to apply learning theory to support teaching and learning activities. One of the learning theories that can be integrated with learning Indonesian is the humanistic learning theory. In humanistic learning theory, educators guide students to instill values in behaving and speaking in a better direction, with the hope that students will get used to speaking Indonesian as the language of instruction in learning activities. Writing in this article with a qualitative method using library research. The data analysis technique obtained from the results of the documentation that has been analyzed is identified and conclusions are drawn. The results of writing this article prove that the application of humanistic learning theory can lead to changes in polite speech according to Indonesian language rules.

Keywords: *Humanistic theory; Indonesian*

Received: 31-05-2023	Accepted: 13-06-2023	Published: 13-08-2023
<p>©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia</p> <p>https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.8998</p> 		

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan sikap dan Perilaku dari tidak dapat bersikap menjadi tahu cara bersikap, dari tidak terampil menjadi terampil berkarya dan tidak paham menjadi dapat memahami Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik terhadap lingkungannya, perubahan tersebut dapat mengarah lebih baik maupun ke arah yang tidak baik. Cara belajar setiap individu berbeda-beda. Ada yang dengan cara mengamati, mendengar, meniru maupun mempraktikkan. Belajar juga dapat berarti aktifitas psikis yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam taksonomi Bloom perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan itu dapat berubah mulai dari yang baru tahu hingga proses peningkatan hasil belajar individu. Belajar dapat mempengaruhi perubahan individu secara fisik yang berkaitan dengan dimensi motorik, belajar juga dapat mempengaruhi perubahan individu secara psikis jika yang dipelajari adalah dimensi afektif. Dapat disimpulkan jika belajar dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis individu (Wahab & Rosnawati, 2021).

Teori belajar humanistik merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan proses kegiatan belajar dibanding hasil belajar peserta didik, tidak ada penekanan terhadap peserta didik yang dapat mematikan potensi yang dimiliki peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda, sehingga peserta didik

memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Dalam dunia Pendidikan, manusia yang menjadi subjek sekaligus objek untuk mensukseskan tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Pembelajaran dengan menggunakan teori belajar humanistic inimerupakan salah satu teori belajar yang mengupayakan agar individu dapat menghargai individu lain atau disebut memanusiakan manusia, artinya proses kegiatan pembelajaran harus dimulai dari diri sendiri dan untuk diri sendiri agar peserta didik dapat mengenal dan menggali potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan dan mewujudkannya (Ramadhan, 2019).

Dalam kurikulum merdeka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membentuk individu agar memiliki akhlak mulia dengan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang santun, individu dapat menunjukkan rasa mengutamakan dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara kesatuan republik Indonesia, individu memiliki kemampuan dalam berbahasa dengan berbagai bentuk seperti secara lisan, tulis, sudio, visual maupun audiovisual untuk berbagai tujuan, individu dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi, dalam bentuk berbahasa, bernalar, berpikir kritis dan juga berbahasa dalam belajar, individu dapat berekspresi dengan percaya diri, mandiri dan bertanggung jawab, dan juga individu dapat peduli berkontribusi terhadap budaya lokal maupun sebagai warna negara Indonesia. Sementara tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tingkat satuan Pendidikan adalah terampil berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, bangga menggunakan bahasa Indonesia. Serta memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan kognitif, kematangan sosial dan emosional, menikmati, membuat dan memanfaatkan karya sastra untuk kemampuan berbahasa, dan bangga terhadap karya sastra hasil kreasi dan pemikiran anak bangsa (Fadhilah, 2021).

Menurut Kiswanto (2017) Pendidikan di tingkat sekolah dasar berbeda dengan Pendidikan ditingkat menengah maupun tingkat atas, begitu juga dengan kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran disekolah dasar dilaksanakan dengan memperhatikan aspek perkembangan siswa sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran disekolah dasar, guru diharapkan dapat mendesain dan mengaplikasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebaiknya pendidik tidak melaksanakan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya motivasi belajar siswa dan rendahnya minat belajar siswa. Hal ini apabila dibiarkan akan berdampak pada kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu pendidik harus dapat memahami perkembangan karakteristik peserta didiknya. Tingkat pembelajaran di sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu tingkat kelas rendah yang terdiri dari kelas satu, dua dan tiga, dan tingkat kelas tinggi yang terdiri dari kelas empat, lima dan enam. Pada peserta didik kelas rendah merupakan masa peralihan dari tingkat taman kanak-kanak. Sehingga pendidik harus dapat mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik siswa di kelas rendah. Dalam artikel ini yang menjadi objek adalah siswa kelas satu (Zulvira et al., 2021).

Salah satu tujuan pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum merdeka adalah membentuk individu agar memiliki akhlak mulia dengan dapat menggunakan bahasa

Indonesia yang santun, terutama ketika proses pembelajaran atau ketika berada di lingkungan sekolah, pendidik berharap siswa dapat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia dengan indikator sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Tidak menggunakan bahasa asal daerah masing-masing peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut teori belajar humanistik dianggap dapat menjadi jembatan untuk menghubungkannya. Karena dalam penerapan keterampilan berbicara yang santun, perlu adanya proses dimana teori belajar humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan artikel ini dengan metode kualitatif menggunakan studi kepustakaan. Teknik analisis datanya diperoleh dari hasil dokumentasi yang telah dianalisis, diidentifikasi dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini menekankan pada keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penerapan teori belajar humanistik, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas satu sekolah dasar. Serta dapat memberikan referensi bagi pendidik apabila ditemukan kesenjangan yang sama dalam kegiatan pembelajarannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, dengan menganalisis penerapan teori belajar humanistik pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk membiasakan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang santun. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan Teknik dokumentasi dengan mengumpulkan referensi yang bersumber dari buku-buku yang relevan, penelitian terdahulu seperti tesis dan artikel yang berkaitan dengan penulisan dalam penelitian ini.

Data dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan dan diintisarkan kemudian dihubungkan dengan kajian penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah literatur bacaan dari data dokumentasi yang berkaitan dengan obyek penelitian dan artikel terdahulu. Tahap analisis data yang pertama yakni mengidentifikasi masalah yang terjadi. Tahap kedua yakni menelaah data dari berbagai sumber serta dokumentasi untuk dicari solusi permasalahannya. Tahap ketiga yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis dan pengamatan masalah yang telah ditulis (Sugiyono, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori belajar humanistik

Ada pendapat yang mengatakan bahwa belajar hanya sebatas mengumpulkan informasi atau menghafalkan realita yang telah tersedia dalam bentuk informasi maupun materi pelajaran. Individu yang memiliki pendapat tersebut, biasanya akan langsung bangga ketika anak-anaknya dapat mampu menyebutkan kembali beberapa informasi yang terdapat dalam buku berbentuk teks atau yang diberikan oleh guru baik secara verbal maupun non verbal. Dan ada pula beberapa individu yang berpendapat bahwa belajar hanya sebatas pelatihan saja seperti yang biasa dilakukan yakni membaca dan menulis.

Dengan pemahaman seperti itu, biasanya para orang tua akan merasa cukup puas apabila anak-anaknya sudah mampu menampilkan kemampuan fisik tertentu meskipun tidak mengetahui hakikat, arti, dan tujuan dari kemampuan tersebut (Farhrohman, 2017).

Dalam pandangan humanistik belajar adalah rangkaian kegiatan manusia yang melibatkan aspek emosional dan intelektual, serta motivasi belajar harus datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hubungan interpersonal akan terjalin dalam pembelajaran dengan menerima peserta didik sebagai seorang pribadi yang memiliki keterampilan dan pendidik berperan sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, penerapan teori humanistik lebih berpusat pada manusia itu sendiri. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik sebagai fasilitator untuk peserta didik, memberikan motivasi, dan memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang makna belajar bagi kehidupan. Pendidik harus memiliki keyakinan bahwa terdapat kemauan dari masing - masing peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bermakna bagi dirinya untuk mencapai suatu tujuan, sehingga menjadi motivasi tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik menjadi tokoh utama dalam mengartikan proses keahlian belajarnya tersebut. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengetahui potensi yang dimilikinya, serta dapat berkembangnya potensi ke arah yang baik dengan mengurangi potensi diri yang mengarah pada hal yang tidak baik (Suparlan, 2020).

Realita yang terjadi di dunia Pendidikan adalah kurangnya peserta didik untuk diberi ruang berimajinasi, berkarya untuk menunjukkan siapa dirinya menurut sudut pandangya sendiri, pendidik juga kurang memperhatikan sifat yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Padahal, kemampuan berkreasi dan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan dan dapat bersaing dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Karena hal itu pendidikan dan kegiatan belajar mengajar di sekolah selama ini dinilai kurang membebaskan peserta didik untuk berdemokratis (Hasan & Hadiyansah, 2021).

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teori humanistik ini perlu untuk diterapkan. Karena teori humanistik ini bersifat memanusiakan manusia, sehingga dapat menimbulkan semangat belajar tersendiri bagi peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, selain itu teori humanistik ini dapat memotivasi peserta didik untuk berinisiatif merubah perilaku, pola pikir dan sikap atas keinginan peserta didik itu sendiri (Abdah, 2019). Sehingga, teori humanistik ini sangat memungkinkan terciptanya perubahan kebiasaan pada siswa di di tingkat sekolah dasar. Karena, suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dengan dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga terciptalah pengaplikasian diri dengan versi terbaiknya (Puryanto & Japa, 2021).

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar yang dimaksud tidak hanya sekedar menghafal dan mengingat saja, tetapi belajar merupakan suatu proses adanya perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi dari hasil proses belajar dapat terlihat dalam bentuk perubahan sikap, tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan peserta didik. Sehingga, belajar merupakan suatu proses yang bersifat aktif bukan bersifat pasif. Belajar juga harus memiliki arah tujuan dalam

prosesnya. Belajar adalah suatu kegiatan yang harus dialami oleh peserta didik, kegiatan tersebut bisa dalam bentuk berpikir, bergerak, bersikap dan merasakan suatu hal yang seharusnya untuk dipahami dalam kehidupan untuk menghasilkan sebuah pengetahuan, tingkah laku, karya maupun teknologi dan suatu keinginan manusia yang ingin dicapai. Belajar mengarah pada pengembangan diri masing-masing individu supaya memiliki kehidupan yang lebih baik. Belajar juga berarti suatu penyesuaian terhadap lingkungan dan hubungan antar manusia dengan lingkungannya (Suparlan, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan suatu teori belajar dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar lebih bermakna. Salah satu teori belajar yang diperlukan dalam pembahasan ini adalah teori belajar humanistic. Dalam teori belajar humanistik, pendidik tidak hanya transfer informasi pengetahuan saja kepada peserta didiknya, melainkan pendidik juga harus memberi kasih sayang kepada peserta didiknya dengan harapan peserta didik dapat merasakan kasih sayang tersebut dan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Adanya teor humanistic ini bertujuan agar pendidik dapat memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang kea rah yang positif dan mengurangi potensi yang dapat berkembang kea rah negatif.

Kata *Humanisme* memiliki banyak makna, dari segi kebahasaan humanisme berasal dari kata latin *humanus* yang bermakna watak manusiawi yang sesuai dengan kodrat manusia. Secara istilah humanisme bermakna kedudukan dan nilai yang dimiliki dari setiap manusia, serta usaha untuk meningkatkan fisik, non fisik maupun minat dan bakat yang dimiliki oleh individu (Farhrohman, 2017). Dalam pendapat lain, humanistik berarti ketertarikan akan kualitas yang bukan bersifat ketuhanan melainkan kualitas terhadap manusia. Sedangkan humanistik pada dunia akademik mengarah pada pengetahuan mengenai keberagaman manusia atau individu, seperti yang terdapat pada kajian klasik mengenai tradisi Yunani dan Roma. Akan tetapi teori Humanisme dipandang terlalu sulit untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini dirasa lebih cenderung dengan ilmu filsafat dan teori personalitas daripada dunia pendidikan, sehingga sulit untuk diaplikasikan dalam tindakan yang lebih aktual dan efisien, Namun karena hakikatnya yang konseptual, yakni memanusiaikan manusia, maka teori humanisme ini dapat memberikan petunjuk terhadap semua faktor pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan atau target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. (Hasan & Hadiyansah, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa menunjukkan suatu identitas bangsa, bahasa juga menjadi ciri khas kebudayaan dan peradaban manusia. Hal tersebut menjadi dasar yang penting dari bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu suatu proses untuk pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dikatan bahasa yang benar apabila dalam berbahasa Indonesia sudah mengikuti kaidah-kaidah yang dianggap baku sesuai dengan pedoman bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Dalam bahasa Indonesia, pedoman kaidah yang baku menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau disingkat PUEBI.

Sedangkan bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan kata lain pemakaiannya tepat sesuai situasi dan kondisi. Misalkan bahasa Indonesia formal yang sesuai dengan kaidah digunakan ketika rapat, komunikasi di sekolah maupun di kantor (Suparlan, 2020).

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahasa juga sebagai alat bantu berpikir. Bahasa sangat erat kaitannya dengan pola pikir suatu individu, bahasa juga berhubungan dengan budaya khas suatu daerah. Artinya, budaya memegang peranan yang sangat penting dalam proses berpikir dan kreativitas suatu individu. Bahasa Indonesia sendiri berperan sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa negara, dan sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Hasan & Hadiyansah, 2021). Meninjau dari peran bahasa Indonesia yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, maka sudah sepatutnya penggunaan bahasa Indonesia dibiasakan sejak dini. Dalam tingkat Pendidikan sekolah dasar, penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran harus sudah dibiasakan sejak tingkat yang paling rendah yaitu kelas satu sekolah dasar.

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik adalah tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai fungsi dan tujuannya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki keinginan berkomunikasi yang baik sesuai kaidah yang berlaku baik secara tulis maupun secara lisan, selain itu diharapkan peserta didik turut bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dan dapat menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir atau kemampuan intelektualnya dan kematangan sosial serta emosionalnya, memahami arti dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai tujuan, peserta didik juga diharapkan dapat menikmati, memanfaatkan bahkan membuat karya sastra untuk memperluas wawasan bakat minat yang dimilikinya dan bangga terhadap hasil karya sastra Indonesia sebagai keberagaman dan intelektual bangsa Indonesia (Riyanton, 2017)

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra, yang meliputi aspek mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Pada tingkat kelas rendah penguasaan keterampilan membaca, menyimak, menulis permulaan, dan berbicara masih dalam tingkat yang sederhana dengan tujuan untuk mengarahkan pada pelatihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan (Nasional & Tugiati, 2019). Keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas tertentu yang disertai dengan usaha untuk menyelesaikannya. Keterampilan perlu dilatihkan sejak dini supaya peserta didik dapat tumbuh menjadi anak yang terampil dalam beraktivitas dan dapat menghadapi permasalahan hidup yang dialaminya. Selain itu peserta didik yang memiliki keterampilan akan bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat sekitar. Sedangkan berbicara adalah kemampuan dalam mengucap bunyi bahasa untuk mengekspresikan apa yang ada dipikiran, pendapat dan perasaan secara lisan. Tujuan utama dalam berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Secara umum tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan kepada penerima informasi, mempengaruhi penerima informasi dengan maksud menghibur maupun menghendaki reaksi dari penerima informasi (Ernis & Wahyuni, 2021). Dari pemaparan

dias dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan yang perlu dilatih dalam mengucap bunyi bahasa untuk mengekspresikan apa yang ada dipikiran secara lisan untuk kegiatan berkomunikasi. Keterampilan berbicara di jenjang sekolah dasar perlu dilatih sejak peserta didik duduk di kelas satu sekolah dasar.

Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Penerapan teori humanistic dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada jenjang Pendidikan sekolah dasar terutama sejak kelas rendah. Tujuan penerapan teori humanistik ini adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia yang salah satu cirinya yakni dapat berbicara dengan sopan dan sntun. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar.

Penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelasa satu sekolah dasar lebih menekankan pada peran guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara. Guru sebagai fasilitator bagi para peserta didik untuk memberikan motivasi mengenai makna belajar untuk membentuk insan kamil pada diri peserta didik.

Menurut Dakir (1993) psikologi humanistik memberikan afeksi kepada guru sebagai fasilitator. Peran pendidik sebagai fasilitator, diantaranya: (1) Fasilitator memperhatikan kondisi awal pembelajaran, kondisi individu dan kondisi kelas. (2) Fasilitator mengantarkan peserta didik untuk memahami tujuan belajar secara individu maupun tujuan belajar bersama atau secara umum. (3) fasilitator dapat mengetahui minat yang dimiliki setiap peserta didik sehingga kegiatan belajar yang dilaksanakan dapat bermakna bagi peserta didik, fasilitator juga menjadi motivator meskipun terintregasi dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. (4) Fasilitator memberikan dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui media dan sumber belajar yang relevan. (5) Fasilitator juga berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang selalu ada ketika dibutuhkan oleh peserta didik. (6) Fasilitator menyimak dan menampung semua pertanyaan yang diajukan peserta didik, dan menerima dengan baik pernyataan peserta didik yang bersifat kritis dan memiliki perasaan terhadap peserta didik yang memberikan tanggapan sesuai dengan kreteria baik untuk individu maupun kelompok. (7) Fasilitator dapat berperan sebagai peserta didik yang ikut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi interaksi saling berbagi pendapat. (8) fasilitator turut ikut serta memberikan sumbangsi saran dalam suatu kelompok, fasilitator tidak memaksa dan menuntu peserta didik untuk mengikuti pemikirannya, tetapi peserta didik dapat menolak atau menggunakan pemikiran tersebut. (9) Fasilitaor tetap hati-hati dalam menanggapi hasil pemikiran kritis siswa, baik dalam bentuk pertanyaan, pernyataan maupun tanggapan peserta didik. (10) Sebagai fasilitator maka sudah sepatutnya bersedia menerima kekurangan yang ada pada dirinya kemudian memperbaikinya. (Ernis & Wahyuni, 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik tidak hanya bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik saja, tetapi harus memberikan proses pembelajaran yang bermakna dan dilakukan dengan kasih sayang agar peserta didik dapat turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan memberi penghargaan kepada peserta didik, misalkan memberikan apresiasi pada siswa yang terampil berbicara bahasa Indonesia dalam kegiatan tanya jawab, siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Dengan demikian peserta didik akan terpacu untuk membiasakan dirinya menggunakan bahasa Indonesia sehingga akan membentuk rasa percaya dirinya. Selain itu juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik di dalam kelas. (Hasan & Hadiyansah, 2021).

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran bahasa Indonesia sangat penting bagi masyarakat Indonesia, maka sudah sepatutnya penggunaan bahasa Indonesia dibiasakan sejak dini. Dalam tingkat Pendidikan sekolah dasar, penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran harus sudah dibiasakan sejak tingkat yang paling rendah yaitu kelas satu sekolah dasar. Penerapan teori belajar humanistik dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk melatih kemampuan bahasa anak terutama keterampilan berbicara, dengan harapan siswa dapat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yaitu Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau disingkat PUEBI dalam kegiatan belajar dan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah diharapkan agar siswa dapat menunjukkan tutur kata yang sopan dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernis, P., & Wahyuni, N. (2021). *Penguasaan Puebi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan*. 5(2017), 71–82.
- Fadhilah, M. N. (2021). *Implementasi Teori Belajar Humanistik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii A Mi Islamiyah Malang*. 02(01), 23–32.
- Farhrohman, O. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD / MI*. 23–34.
- Hasan, N., & Hadiyansah, D. N. (2021). *Hubungan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Bahasa Inggris*. Fakultas Sosial Dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Situbondo, 1(1), 1–9.
- Nasional, S., & Tugiati, T. (2019). *Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Sesuai Puebi*. 325–327.
- Puryanto, R. A., & Japa, I. G. N. (2021). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Subtema Kebersamaan Di Tempat Wisata Melalui Penerapan Metode Demonstrasi*. 2(19), 27–32.
- Ramadhan, R. (2019). *Implementasi Pembelajaran Humanistik Dalam Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya dan SD Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik)*.
- Riyanton, M. (2017). *Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In *Metode Penelitian Ilmiah*.
- Suparlan. (2020). *Pembelajaran bahasa indonesia di sekoah dasar*. STIT Palapa Nusantara Lombok NTB, 4, 245–258.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1>
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. 5, 1846–1851.